

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan, kesopanan, atau etika merupakan adat dan kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat dan bersifat relatif. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang telah disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat sehingga aturan tersebut selalu menjadi acuan dalam hidup bermasyarakat. Tidak semua kelompok masyarakat memiliki acuan hidup yang sama, namun sebagian besar masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kesantunan merupakan suatu hal yang harus ditaati keberadaannya. Kesantunan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa.

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun tulisan. Tujuan berbahasa bukan hanya untuk bertukar informasi saja, melainkan untuk menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik antara seseorang dengan orang lain atau orang dengan lingkungannya. Tanpa disadari, manusia kurang memperhatikan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya sebagai alat komunikasi yang paling utama. Dengan berbahasa yang baik, diharapkan dapat terjalin komunikasi antara penutur dan lawan tutur dengan baik pula.

Bahasa digunakan untuk mencari informasi ataupun berbagi informasi kepada orang lain. Bahasa juga bukan sesuatu yang bersifat tetap atau sama, melainkan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kaidah atau aturan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi yang baik adalah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi. Hal tersebut nantinya akan membuat situasi berbahasa menjadi penting karena bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, akan tetapi juga dapat berlangsung di luar kelas. Pendidikan juga tidak hanya bersifat formal, namun juga mencakup pendidikan yang bersifat nonformal. Menurut Zuhairini (dalam Windi, 2009: 1) berpendapat bahwa pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam segi kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan agama yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar daripada pendidikan lain pada umumnya, apa lagi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi para siswa agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan mengacu pada fungsi pendidikan nasional berdasarkan undang-undang di atas, maka adanya penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan nasional yang mengandung nilai strategis tersendiri dalam upaya mengkondisikan kepribadian anak dan remaja dalam mencapai fungsi dari pendidikan nasional. Adanya TPA di dalam masyarakat diharapkan mampu membimbing para siswa dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan para siswa dapat bersikap dan bertutur secara santun.

Pada saat proses pembelajaran di kelas, guru dan siswa akan saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik saat proses pembelajaran dimulai. Tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, di luar kelas pun seorang guru harus mempunyai cara yang khusus dalam menyampaikan tuturannya kepada siswanya agar dapat dipahami maksud yang ingin disampaikan oleh guru tersebut. Ketika guru dan siswa berinteraksi saat pembelajaran berlangsung, terdapat pertukaran pikiran, perasaan, atau ide-ide yang diharapkan akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa tersebut.

Dalam bertutur, seorang guru bisa menggunakan tuturan langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dilakukan agar menjaga hubungan komunikasi yang

baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebuah tuturan bisa saja mempunyai maksud tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam tuturan yang dimaksudkan.

Ketika seseorang berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang dapat mengatur seorang penutur dan lawan tutur agar terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Leech (2011: 206) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena jengkelahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan dalam berbahasa penting diperhatikan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman atau multitafsir dari pihak lawan bicara. Sikap bertutur dikatakan sopan dan santun apabila seorang penutur selalu memperhatikan etika berbahasa kepada lawan tutur. Etika berbahasa inilah yang nantinya akan mengatur seorang penutur berkenaan dengan apa yang harus dikatakan pada waktu dan situasi tertentu, serta ragam bahasa apa yang seharusnya digunakan. Yule (2014: 81) mengemukakan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur

gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Leech (2011: 206-207) telah membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dengan adanya prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari, sehingga hanya ada tuturan-tuturan baik yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur atau lawan bicaranya.

Terkait berbagai hal yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar guru dan siswa di TPA Baiturrahim Surabaya. Teori yang dipakai adalah teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Sedangkan untuk masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk pematuhan terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa dan bentuk penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi langsung yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa di TPA Baiturrahim Surabaya.

Penelitian yang berjudul “Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di TPA Baiturrahim Surabaya: Kajian Pragmatik” penting untuk dilakukan karena dinilai

sangat menarik dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi guru, siswa, maupun masyarakat luas. Tuturan yang digunakan pada proses belajar mengajar berlangsung banyak mengandung bentuk pematuhan maksim-maksim kesantunan berbahasa, yang mana dapat dijadikan sebagai acuan ke depannya agar tuturan yang berlangsung dapat tetap berjalan dengan santun. Tidak hanya itu, bentuk penyimpangan maksim-maksim kesantunan berbahasa juga menjadi fokus peneliti agar dapat dijadikan pembelajaran oleh guru dan siswa ke depannya. Tuturan yang kurang santun alangkah baiknya dapat dihindari oleh penutur. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan objek guru dan siswa TPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Maksim apa sajakah yang menjadi bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar di TPA Baiturrahim Surabaya?
2. Maksim apa sajakah yang menjadi bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar di TPA Baiturrahim Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan maksim-maksim apa saja yang menjadi bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar di TPA Baiturrahim Surabaya.
2. Mendeskripsikan maksim-maksim apa saja yang menjadi bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar di TPA Baiturrahim Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada peneliti lain, guru, siswa, dan masyarakat luas, serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pragmatik terutama mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan refleksi guru TPA dalam mengajarkan keterampilan berbahasa kepada siswa agar dapat berbahasa dengan santun. Bagi para

pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Menurut Ismail (2015: 63), setiap konsep penelitian perlu dicari definisi operasionalnya yaitu penjabaran konsep ke dalam bagian-bagian atau dimensi yang lebih rinci sehingga dapat diukur dan dalam sebuah konsep terdiri dari indikator atau variabel. Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsepnya sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa merupakan suatu aktivitas bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar komunikasi yang berlangsung tidak menjadi sia-sia. Pemilihan kata dan intonasi suara juga menjadi pertimbangan dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ini. Diksi yang baik dan cara penyampaian dari penutur ketika mengungkapkan tuturannya harus berprinsip pada maksim-maksim yang dicetuskan oleh Leech. Dalam penelitian ini, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang diamati adalah tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa maupun tuturan yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya di TPA Baiturrahim yang dinilai sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

2. Penyimpangan kesantunan berbahasa merupakan suatu aktivitas bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan sengaja maupun tidak sengaja yang mengakibatkan lawan tutur menjadi sakit hati, malu, atau terpojokkan, sehingga komunikasi menjadi tidak baik dan dinilai sia-sia. Dalam penelitian ini, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang diamati adalah tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa maupun tuturan yang terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya di TPA Baiturrahim yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.
3. Guru TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) merupakan guru yang fokus utamanya mengajarkan ilmu agama Islam kepada para siswa, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dalam penelitian ini, guru TPA yang mengajar berjenis kelamin perempuan. Di TPA Baiturrahim Surabaya ini, setidaknya terdapat empat guru yang mengajar secara bergantian. Sedangkan untuk siswanya sendiri berjumlah 39 siswa, yang dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama berjumlah 17 siswa dan kelas kedua berjumlah 22 siswa.
4. Pragmatik dalam penelitian ini berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan penutur kepada lawan tutur. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa dalam hal ini adalah peristiwa tutur pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang terjadi di antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa di TPA Baiturrahim Surabaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan dibagi secara berturut-turut sampai terbentuk laporan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori, berisi sumber-sumber dan referensi teori yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Pada Bab II juga menjelaskan tentang kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai acuan dan pembanding dalam penyusunan penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian, berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Analisis Data, yang diawali dengan deskripsi secara umum mengenai objek yang akan diteliti terdiri dari penjelasan seputar berbahasa santun sekaligus interaksi yang terjadi terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung di TPA Baiturrahim. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis data serta pembahasan berisi data-data yang menjadi objek penelitian berdasarkan data yang tersedia. Dengan analisis ini akan didapatkan hasil penelitian yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.